

PERJALANAN WANITA PEKERJA SEKS KOMERSIAL (PSK): SEBUAH KEBEBASAN, PEMBUKTIAN DIRI DAN CINTA

I Kadek Wahyu Pujhana¹

Program Studi Sarjana Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Udayana

David Hizkia Tobing²

Program Studi Sarjana Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Udayana

e-mail: wahyu.pujhana@student.unud.ac.id¹, davidhizkia@unud.ac.id²

ABSTRAK

Bekerja sebagai pekerja seks merupakan pekerjaan yang berada dalam kesulitan tiada henti. Buruknya stigma di masyarakat, status sosial yang melarang adanya pekerjaan ini, hingga tatanan sosial secara hukum, agama, budaya di Indonesia pun melarang pekerjaan ini. Penelitian sebelumnya melaporkan bahwa mendapatkan uang dengan cepat adalah faktor utama yang mempertahankan, dan memperluas keberadaan lokasi prostitusi di sejumlah tempat. Selain dari faktor ekonomi, maka sejatinya pekerja seks merupakan seseorang yang sama dengan orang lainnya yang juga melibatkan faktor emosional ketika bekerja. Penting kemudian ada sebuah penelitian yang mampu menggambarkan bagaimana perjalanan pekerja seks hingga masuk dan bertahan dalam prostitusi. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif fenomenologis, dengan wawancara semi terstruktur secara *online* dan *offline*, dan observasi pada sosial media pada lima pekerja seks di Bali. Data kemudian dianalisis dengan *theoretical coding* berdasarkan Strauss & Corbin (1990). Hasil penelitian mendapatkan bahwa bekerja seks telah memberikan kebebasan, wadah untuk membuktikan diri, dan menemukan cinta. Ketiga temuan ini membuktikan bahwa prostitusi nyatanya tidak hanya sebagai dunia seksual untuk mendapatkan uang, namun dunia seksual untuk mendapatkan kepuasan emosional serupa. Penelitian ini memberikan pemahaman perjalanan pekerja seks, dan kontribusi terhadap aspek psikososial dalam lingkup dunia prostitusi.

Kata kunci : Pekerja Seks Komersial (PSK), Prostitusi

ABSTRACT

Working as a sex worker is a job that is in constant difficulty. The bad stigma in society, the social status that prohibits the existence of this work, to the legal, religious, and cultural social order in Indonesia also prohibits this work. Previous research has reported that earning money quickly is a major factor in maintaining and expanding the presence of prostitution locations in a number of settings. Apart from economic factors, a sex worker is actually someone who is the same as other people who also involve emotional factors when working. It is important then that there is a study that is able to describe the journey of sex workers to enter and survive in prostitution. This research is a phenomenological qualitative study, with semi-structured online and offline interviews, and observations on social media among five sex workers in Bali. The data were then analyzed by theoretical coding based on Strauss & Corbin (1990). The results of the research show that working sex has provided freedom, a place to prove oneself, and find love. These three findings prove that prostitution is not only a sexual world to get money, but a sexual world to get the same emotional satisfaction. This study provides an understanding of the journey of sex workers, and their contribution to psychosocial aspects in the world of prostitution.

Keywords: Commercial Sex Workers (CSWs), Prostitution

PENDAHULUAN

Bekerja sebagai pekerja seks berarti sanggup bekerja dalam kondisi termarginalkan di masyarakat (Jeffreys, 1997). Pekerja Seks Komersial (PSK) merupakan sebutan bagi seseorang yang bekerja dengan berhubungan seksual untuk uang, dan uang untuk melakukan hubungan seksual (Hidayati & Suhartini, 2013; Khumaerah, 2017; Koentjoro, 2004; Rusyidi & Nurwati, 2018). Sejumlah istilah seperti sundal, lonte, Wanita Publik, dan Wanita Tuna Susila (WTS) merujuk pada hal yang sama, yakni jasa pemuasan nafsu laki-laki dengan imbalan berupa uang. PSK mengarah pada seorang wanita yang menawarkan jasanya sebagai budak dan dibayar oleh kaum laki-laki dalam memberikan kepuasan seksual (Koentjoro, 2004).

Stereotip sosial tentang PSK sering dideskripsikan bahwa menjadi pekerja seks akan menikmati seks yang dilakukan (Järvinen & Henriksen, 2018). Hal tersebut membuat Weinberg dalam Järvinen & Henriksen (2018) menyimpulkan bahwa seorang wanita tampaknya lebih terjebak dalam pelacuran daripada laki-laki. Dennis dalam Järvinen & Henriksen (2018) juga menunjukkan bahwa penelitian tentang penjual seks pria sering berfokus hanya pada pilihan, agensi dan kesenangan, sementara studi tentang penjual seks wanita lebih sering melibatkan wacana pemaksaan dan keputusan.

Status PSK dalam tatanan nilai sosial dan sudut pandang hukum di Indonesia tentunya secara langsung melarang adanya praktik prostitusi, karena bertentangan dengan nilai Ketuhanan yang Maha Esa dan Kemanusiaan yang Adil dan Beradab. Pemerintah Indonesia dalam hal ini telah mengatur mengenai kejahatan dalam dunia seksual pada Pasal 296 KUHP dan Pasal 506 KUHP (Kurnianingrum, 2019). Berdasarkan pada hal tersebut, maka PSK secara langsung tidak diterima oleh kehidupan sosial masyarakat Indonesia dan bersifat ilegal secara hukum yang berlaku di Indonesia. Pada kondisi ini PSK seharusnya sudah tidak dapat lagi melakukan aktivitas pekerjaannya karena telah melanggar aturan hukum dan norma sosial yang ada di Indonesia. Hal ini kemudian menyebabkan masyarakat menilai PSK sebagai pekerjaan asusila atau tidak bermoral, dan semua agama di Indonesia menganggap PSK sebagai pekerjaan penghasil dosa (Koentjoro, 2004).

Bekerja sebagai PSK di Indonesia dipandang akan menimbulkan beragam masalah sosial, seperti kejahatan, kekerasan fisik, meningkatkan beban Pemerintah dalam biaya rehabilitasi, hingga penyakit Infeksi Menular Seksual (IMS) dan penggunaan kondom (Rusyidi & Nurwati, 2018). Terlepas dari permasalahan tersebut, Bagong dalam Malik (2019) tentang pelacuran di kawasan Asia Tenggara menyatakan bahwa Indonesia, Malaysia, Filipina dan Thailand merupakan empat negara yang mencari sumber penghidupan dari kegiatan prostitusi atau pelacuran hingga mencapai keuntungan jutaan dolar baik secara langsung maupun tidak langsung. Hal ini menandakan bahwa tantangan bekerja sebagai pekerja seks menjadi sangat kompleks dan menjadikan pekerja seks sebagai populasi yang termarginalisasi.

Melihat pada stereotip yang ada dan larangan secara hukum dalam Peraturan Pemerintahan di Indonesia, praktik prostitusi dengan eksploitasi seksual komersial nyatanya masih tetap terjadi hingga saat ini. Jika dilihat dari sejarah pelacuran di Indonesia, keberadaan pelacuran memang sudah ada sejak zaman Kerajaan Majapahit yang dikenal dengan sebutan selir (istri tidak sah). Perkembangan pun terus terjadi hingga penyebaran pesat para pekerja seks terjadi di Indonesia hingga sekarang (Koentjoro, 2004; Ridlwan, 2015). Menjadi pertanyaan kemudian, bagaimana PSK dapat tetap eksis di tengah stigma yang didapatkannya dari masyarakat? Bagaimana PSK dapat bertahan dalam pekerjaan yang tidak diakui Pemerintah Indonesia? Menjadi menarik jika perjalanan PSK ini dapat digambarkan.

Perjalanan PSK di Bali kemudian menjadi menarik, mengingat PSK tetap aktif beroperasi dalam situasi Pandemi Covid-19. Dilansir pada suaradewata.com, maka tertanggal 10 Juni 2020, prostitusi di Bali justru terjadi semakin meningkat. PSK di Bali disampaikan tetap beroperasi melakukan pelayanan seksual menggunakan aplikasi *online* dengan tarif 300-500 ribu per orang (SuaraDewata.com, 2020). Pada kondisi ini, maka kesulitan situasi berupa Pandemi Covid-19 tidak menjadi penghalang bagi PSK untuk tetap bekerja dan mengupayakan diri mendapatkan uang. Kondisi PSK di Bali ini nampaknya menjadi cerminan bahwa uang adalah hal utama, walaupun harus mengorbankan kesehatan fisik dan pengelolaan emosional yang mendalam. Mendukung kondisi diatas, maka hasil wawancara pada studi pendahuluan dengan sembilan pekerja seks di Bali juga mendapatkan bahwa bekerja untuk mendapatkan uang dengan cepat adalah tujuan utama semua responden hingga mampu bertahan dalam dunia prostitusi. Salah seorang responden berinisial OC (23 tahun) mengatakan bahwa sebenarnya dirinya tidak secara tulus melakukan pekerjaan sebagai pekerja seks, namun karena uang maka bertahan dalam dunia prostitusi menjadi pilihan akhir. Kondisi ini membuktikan bahwa keinginan untuk memenuhi kebutuhan finansial dengan cepat menjadi daya tarik seseorang masuk dan bertahan dalam dunia prostitusi.

Secara signifikan penelitian mengenai PSK sudah banyak dilakukan di Indonesia maupun di Barat. Sejumlah penelitian sebelumnya lebih banyak mengungkapkan bahwa kebutuhan finansial menjadi alasan seseorang masuk dan bertahan dalam prostitusi (Januraga *et al.*, 2020; Januraga *et al.*, 2020; Jeffreys, 1997; Koentjoro, 2004; Matahari, 2012; Siegel, 1990). Menarik jika perjalanan seorang pekerja seks digambarkan dari sudut pandang psikososial yang mampu memberikan kontribusi pada pengembangan kajian psikologis dalam prostitusi. Fokus penelitian ini kemudian ingin menggambarkan bagaimana perjalanan kehidupan wanita PSK di Bali.

METODE PENELITIAN

Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Fenomenologi dipandang sebagai cara untuk mengeksplorasi realitas kehidupan seseorang (Tuohy *et al.*, 2013). Tujuan peneliti menjadi sejalan dengan hal tersebut yakni menggambarkan bagaimana pengalaman kehidupan seseorang hingga menjadi seorang pekerja seks.

Responden penelitian

Responden dalam penelitian ini berjumlah lima orang pekerja seks di Bali dengan metode *purposive sampling* sebagai metode dalam mendapatkan responden penelitian. Adapun kriteria yang ditetapkan yakni: (1) PSK Jalan/ Bar atau Café/ Lokalisasi di Bali; dan (2) Bekerja minimal selama 1 tahun. Melalui *purposive sampling*, maka peneliti berusaha mendapatkan data dari pengalaman seseorang yang menjadi PSK.

Metode pengambilan dan analisis data

Metode pengambilan data dilakukan dengan wawancara semi terstruktur menggunakan panduan wawancara (*guideline*) secara *offline* dan *online*, dan observasi pada sosial media. Wawancara secara *offline* dilakukan dengan menerapkan Protokol Kesehatan Covid-19 yakni mencuci tangan, menggunakan masker, dan *faceshield* selama proses wawancara di Lokasi. Ketika kasus Covid-19 semakin meningkat, maka wawancara secara *online* pun dilakukan dengan

menggunakan aplikasi *video call* pada aplikasi WhatsApp. Observasi penelitian ini dilakukan pada sosial media kelima responden pada aplikasi WhatsApp. Setelah mendapatkan data, maka peneliti menggunakan analisis data *theoretical coding* dari Strauss & Corbin (1990), yang terdiri dari *open coding*, *axial coding*, dan *selective coding*.

Kredibilitas dan Isu Etik Penelitian

Kredibilitas dalam penelitian ini dilakukan melalui peningkatan ketekunan, triangulasi, menggunakan bahan referensi, dan *member check*. Penelitian ini kemudian dapat dikatakan valid, apabila tidak ada perbedaan antara apa yang dilaporkan responden dan peneliti. Penelitian ini turut serta memperhatikan isu etik responden penelitian dengan menggunakan surat persetujuan setelah penjelasan (*informed consent*), melakukan kerahasiaan identitas (*anonymity*), dan menjaga kerahasiaan data (*confidentiality*) ketika penyajian data.

HASIL

Secara keseluruhan maka penelitian ini menemukan tiga bagian yang mampu menggambarkan perjalanan seseorang hingga menjadi pekerja seks. Kebebasan, pembuktian diri, dan cinta merupakan tiga bagian yang menggambarkan temuan penelitian, sekaligus menjawab pertanyaan penelitian. Kebebasan merujuk pada bagaimana seseorang mencari kesenangan di masa depan atas pengalaman tidak menyenangkan di masa lalu. Proses menemukan kebebasan ini pun didorong oleh adanya motivasi untuk membuktikan diri pada keluarga, saudara, dan tetangga akan kondisi finansial yang lebih baik. Bagian cinta kemudian menjadi temuan yang menggambarkan dinamika emosional perjalanan seseorang hingga masuk dan bertahan dalam dunia prostitusi.

Kebebasan

Kebebasan merupakan temuan pertama dalam penelitian ini yang menggambarkan perjalanan seseorang hingga bermuara pada pekerja seks. Kebebasan yang dimaksud adalah menjadikan bekerja seks sebagai tempat pemenuhan kebebasan atas pengalaman tidak menyenangkan di masa lalu. Temuan ini dibangun atas pengalaman empat dari lima responden yang mengalami pengalaman tidak menyenangkan di masa lalu, yakni pelecehan seksual, pola asuh orang tua, kekerasan fisik, dan perceraian bersama pasangan sebelumnya.

Pertama, kekerasan fisik yang dilakukan oleh kedua orang tua pada masa kecil membuat responden DN berpikir bahwa kedua orang tua tidak menyayangi dirinya. Kondisi keluarga yang tidak harmonis juga menyebabkan keberadaan kekerasan fisik dalam keluarga DN menjadi lazim dilihat, dilakukan, dan menjadikan kekerasan sebagai perilaku wajar dalam keluarga responden. Perilaku menendang pada bagian tubuh, melempar dengan barang, hingga kekerasan verbal dalam hal ini responden alami dari kedua orang tua. Perasaan sedih yang selalu responden rasakan, menghasilkan perilaku membangkang, dan melawan kepada kedua orang tua sebagai bentuk pertahanan diri responden. Kekerasan terus berulang hingga responden pun merasa bahwa rumah menjadi tempat yang tidak menyenangkan, dan responden tidak mendapatkan kasih sayang di masa anak-anak.

“Dia nya marah dipukul, dipukul itu saya ngelawan lagi, terus di lempar itu dia pakek kursi kayu itu masih ingat saya” (DN, 23 tahun).

“Dia masih emosi atau gimana, tiba-tiba dia itu bawa pisau gitu kayak mau ngebunuh saya gitu. Itu yang paling bener-bener sampe sekarang saya ingat sih, paling fatal sih itu menurut saya” (DN, 23 tahun).

Kedua, pada kondisi sebaliknya, maka pola asuh orang tua yang protektif kepada responden TK di masa anak-anak menyebabkan responden TK tidak mendapatkan kebebasan dalam memenuhi keinginannya di masa anak-anak. Tindakan mengekang anak untuk selalu berada di rumah, tidak bermain bersama teman di luar, bahkan membatasi pakaian bagi anak dalam hal ini responden TK alami ketika masa kecil. Segala bentuk tindakan yang diatur oleh orang tua ini menyebabkan responden TK merasa sedih, sendiri dan tidak bebas menikmati masa anak-anak.

“Kalau masa kecilku paling akunya itu boleh main kesana-kesana itu agak sedih. Pengen kayak temen yang lain..” (TK, 34 tahun).

Masa anak-anak yang terlalu bebas dalam hal ini juga menjadi awal mula terbentuknya pengalaman tidak menyenangkan bagi responden JW, seperti mendapatkan pelecehan seksual oleh teman bermainnya. Kebebasan bermain, bergaul bersama teman maupun orang yang lebih dewasa di masa anak-anak menyebabkan responden JW mendapatkan perilaku tidak menyenangkan dari sekitarnya. Pada kondisi pakaian terbuka, maka orang yang lebih dewasa melakukan sentuhan-sentuhan pada bagian tubuh responden JW yang membuat responden JW ketakutan. Kondisi ini menyebabkan responden JW merasa bahwa dirinya menjadi objek pencabulan, dan berpikir bahwa menjadi laki-laki adalah menyenangkan. Perilaku tomboi pun akhirnya menjadi dampak pencabulan tersebut.

“Ee nganu mas, cuman celana yang dibuka itu. Kan namanya pencabulan itu dia gak main gimana ya cuman main tangan, tangan aja gitu loh, dipegang-pegangin gitu kan gimana ya, risih juga sih” (JW, 27 tahun).

Pengalaman yang tidak menyenangkan juga responden alami ketika menghadapi perceraian dalam rumah tangga. Ketidakharmonisan rumah tangga yang dialami kelima responden bersama pasangan disebabkan oleh sejumlah faktor seperti konflik bersama pasangan, konflik bersama mertua, ekonomi keluarga, dan adanya orang ketiga dalam rumah tangga. Konflik-konflik tersebut datang secara terus menerus yang membuat responden mencoba bertahan dalam kondisi rumah tangga yang tidak harmonis. Sakit hati yang responden rasakan setiap hari akibat sejumlah tekanan dalam rumah tangga, membuat responden memutuskan untuk bercerai. Pengalaman perceraian tersebut menjadi pengalaman pahit responden dalam menjalin hubungan personal, sehingga mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari orang lain dalam hal ini menjadi berharga bagi responden.

“Kecewa sakit hati banget itu dah. Kecewa banget, semuanya udah aku kasih semuanya buat dia tapi apa balasannya. Udah, gitu aja..” (TK, 34 tahun).

“Akhirnya ada ketidakcocokan, aku memutuskan untuk pisah sama dia. Setelah itu karena aku orangnya gampang frustrasi nggak kuat ada masalah apa-apa akhirnya aku milih pergi lagi, jadi ke Bali gitu” (DN, 23 tahun).

Beberapa kutipan responden diatas menjadi gambaran bagaimana pengalaman tidak menyenangkan di masa lalu berkontribusi dalam keputusan responden bekerja sebagai pekerja seks di masa sekarang. Berdasarkan kondisi diatas, maka perilaku-perilaku yang dihasilkan berupa perilaku yang bertentangan dengan moral, dan kebutuhan untuk mendapatkan pemenuhan afeksi dari orang lain pun menjadi perilaku yang berharga dan ditemukan dalam dunia prostitusi, seperti pengertian, kasih sayang, penerimaan diri dan kebutuhan untuk saling memvalidasi satu sama lain.

Pembuktian Diri

Pembuktian diri merupakan temuan kedua yang menggambarkan keinginan seseorang masuk dalam dunia prostitusi. Melakukan pembuktian diri secara finansial kepada saudara, keluarga, maupun lingkungan di tempat asal merupakan ungkapan yang menjadikan tiga dari lima responden masuk dan bertahan dalam dunia prostitusi. Bekerja untuk mendapatkan uang dengan cepat adalah kondisi yang membuat kelima responden masuk dan bertahan dalam prostitusi. Hal ini kemudian dijadikan peluang bagi kelima responden untuk dapat melakukan pembuktian diri bagi lingkungannya bahwa responden mampu hidup dengan finansial yang lebih baik dari sebelumnya.

“Tujuan saya nomor satu ya, nomor satu saya kepengen membuktikan sama saudara, orang tua, kalo saya itu bisa, ibaratnya tanpa bantuan dia, tanpa belas kasihannya dia, saya itu bisa gitu aja” (YN, 32 tahun).

Temuan ini dibangun dari gambaran awal mula responden menjadi PSK, yakni dilatarbelakangi oleh adanya motivasi secara internal dan eksternal. Motivasi internal merujuk pada sejumlah dorongan dari dalam diri responden sendiri, meliputi adanya pembuktian diri. Sebaliknya, motivasi eksternal merupakan dorongan dari luar diri responden untuk masuk dalam dunia prostitusi, seperti tuntutan untuk memenuhi kebutuhan finansial keluarga di tempat asal. Menarik kemudian bahwa tuntutan pemenuhan kebutuhan finansial di tempat asal ini juga menjadi bagian yang mempengaruhi motivasi responden untuk melakukan pembuktian diri.

“Kayak saya ya, saya kepengen ibaratnya “mau beli ini”, gitu ya, “mau beli ini” buat nunjukin ke orang-orang ibaratnya kalau saya itu bisa..” (YN, 32 tahun).

Pada penelitian ini, maka seluruh keluarga, saudara, tetangga di tempat asal tidak ada yang tahu bahwa responden bekerja sebagai pekerja seks. Hal ini menyebabkan bahwa responden harus mencari strategi dalam melakukan pembuktian diri agar tidak dicurigai oleh keluarga, saudara, maupun tetangga di tempat asal. Kutipan responden YN berikut menjadi menarik dalam bagian ini:

“Ibaratnya kita kerjanya di Bali selama 5 bulan, gajinya selama 5 bulan kalau cuman segitu ee dapatnya berapa. Kalo kita nanti pulang sekali ibaratnya ya, pulang-pulang langsung bangun rumah gitu ibaratnya, apa tetangga itu kan tidak curiga kayak saudara, orang tua, pasti kan juga curiga” (YN, 32 tahun).

Kondisi yang tinggal jauh dari orang tua kemudian menjadikan tiga responden bertekad untuk bisa membuktikan dirinya saat ini dalam kondisi tercukupi secara finansial. Pembuktian diri juga

didorong oleh keinginan responden dalam mewujudkan impian membuka usaha di masa depan. Bekerja sebagai PSK juga menjadi sebuah pekerjaan yang responden pilih untuk membantu responden membuktikan diri dalam mewujudkan impian di masa depan. Melalui bekerja seks, maka responden berharap untuk mendapatkan modal usaha.

“Lama-lama disuruh berhenti tapi aku ngomongnya “tiga tahun lagi, insyaAllah” gitu, karena ada impian yang belum selesai gitu, gitu” (TK, 34 tahun).

Berdasarkan hal diatas, maka latar belakang menjadi pekerja seks dalam penelitian ini menjadi menarik karena faktor finansial berinteraksi dengan aspek psikososial dari responden. Sebagian besar penelitian menemukan bahwa bekerja seks untuk memenuhi kebutuhan finansial, namun perlu dipahami bahwa faktor finansial yang ingin dipenuhi adalah alat untuk mencapai tujuan responden untuk membuktikan diri kepada saudara, tetangga, dan membahagiakan keluarga.

Cinta

Cinta merupakan temuan ketiga dalam penelitian ini yang merujuk pada dinamika kehidupan romantisme responden ketika menjadi pekerja seks. Selama proses wawancara, maka dinamika hubungan romantisme dengan pasangan dan pelanggan menjadi hal yang selalu responden ungkapkan. Pasangan dalam hal ini merujuk pada suami, pacar, dan pasangan *siri* (tidak sah). Menarik, bahwa kelima responden dalam penelitian telah memiliki pasangan tetap, dan tahu bahwa pekerjaan responden sebagai pekerja seks. Kondisi ini tidak dapat dipungkiri, bahwa empat dari lima responden bertemu dengan pasangannya di lokasi prostitusi, dan memberi cerminan bahwa prostitusi dapat menjadi lokasi untuk mendapatkan cinta.

“Dulu awal kenal nggak pengen serius. Orang aku kerja kayak gini kan dulu. Apalagi aku habis cerai pasti kan trauma. Sama dia tu langsung srek, aku diajak nikah langsung mau. Intinya tu nyaman banget sama dia” (JW, 27 tahun).

Temuan ini dibangun atas pengalaman perceraian responden yang tidak menyenangkan di masa lalu, dan situasi krisis finansial yang mengakibatkan kelima responden masuk dalam prostitusi. Ketika sudah bekerja seks, tiga dari lima responden mengakui masih mengalami hambatan jika menjalin hubungan dengan laki-laki. Hambatan ini nyatanya tidak berlangsung lama, karena lokasi prostitusi telah digunakan sebagai lokasi untuk menemukan rasa nyaman dan cinta dengan laki-laki. Ungkapan sejumlah responden secara langsung mengatakan bahwa bekerja seks dijadikan sebagai kegiatan untuk mencari pasangan sehingga dapat melupakan pengalaman perceraian di masa lalu.

“Kalau sakit hati sama cowok, obatnya cowok lagi gitu ya. Nah teteh itu kadang berusaha gitu, berusaha mencari gitu yu mencari.. tapi yang bener-bener teteh nyaman, suka” (YL, 39 tahun).

“Biasa, dulu cuma tak buat iseng-iseng aja, buat ngisi hari-hariku disini. Biar ada kesibukan, gitu aja. Kok lama-lama aku nyaman. Dia tu sebaliknya, nyaman juga” (JW, 27 tahun).

Menemukan pasangan di lokasi prostitusi juga dialami responden DN, yang menjadi menarik bahwa status responden ketika pelaksanaan wawancara adalah istri simpanan pelanggannya. Intensitas pertemuan yang berulang, dan saling mendapatkan rasa nyaman antara responden dengan pelanggan membuat dirinya menggunakan emosional dalam pelayanan kerja sebagai pekerja seks. Hal ini kemudian mengarahkan hubungan komersial menjadi non komersial, hingga mengantarkan dirinya untuk melakukan pernikahan *siri* dengan pelanggan.

“Aku juga soalnya juga udah nyaman sama dia. Akhirnya ya.. Sebenarnya sih salah ya, engga boleh emang karena dia suaminya orang, ya mau gimana lagi gitu. Terus dia kan juga karena apa, pengen punya anak lagi gitu. Akhirnya yaudah kita nikah itu” (DN, 23 tahun).

Berdasarkan hal diatas, maka bekerja sebagai pekerja seks nyatanya memberikan wadah bagi pekerja seks untuk mendapatkan kepuasan secara emosional, yakni mendapatkan rasa nyaman dengan pelanggan yang mengarahkan pada terjalannya hubungan romantisme non komersial.

PEMBAHASAN

Prostitusi telah menjadi bentuk pekerjaan yang secara bebas “dipilih” oleh perempuan sebagai tanda kebebasan seksual baru (Jeffreys, 1997). Jeffreys (1997) juga mengatakan bahwa prostitusi tidak hanya sekadar seks, namun dalam prostitusi terdapat antusiasme seorang perempuan untuk mendapatkan uang. Bekerja sebagai pekerja seks pun sejatinya sama dengan pekerjaan lainnya, dimana tidak ingin kebebasannya diatur oleh aturan-aturan yang dapat mempersulit ataupun memberikan kerugian finansial bagi kehidupan (Munawaroh, 2015). Menarik kemudian bahwa pekerja seks dalam penelitian ini telah memutuskan untuk bekerja sebagai pekerja seks sebagai pilihan untuk mendapatkan kebebasan secara emosional akan pengalaman tidak menyenangkan di masa lalu.

Penelitian ini menemukan bahwa seseorang yang mengalami pengalaman tidak menyenangkan di masa lalu akan menuntut adanya pemenuhan kebutuhan tersebut di masa mendatang. Pelecehan seksual, kekerasan fisik, dan pola asuh merupakan sejumlah pengalaman tidak menyenangkan yang dalam penelitian ini yang sebagian besar dilaporkan terjadi di masa anak-anak. Kabur dari rumah, dan mencari kebebasan bersama teman dalam dunia malam merupakan sejumlah perilaku yang dihasilkan dari pengalaman tidak menyenangkan di masa anak-anak. Perceraian dalam rumah tangga juga menjadi pengalaman pahit responden dalam menjalin hubungan personal bersama orang lain.

Sejumlah pengalaman tidak menyenangkan di masa lalu membuat pekerja seks dalam penelitian ini berusaha untuk mendapatkan pemenuhan kebutuhan dari orang lain, seperti pengertian, kasih sayang, penerimaan diri dan kebutuhan untuk mendapatkan respon timbal balik. Pemenuhan akan kebebasan ini kemudian mengarahkan pekerja seks untuk masuk dan bertahan dalam dunia prostitusi. Temuan menjadi relevan kemudian dengan pekerja seks di Prambanan, Jawa Tengah yang menjadikan pekerjaan seks sebagai suatu kegiatan yang memberikan kebebasan, tanpa tekanan, dan tanpa ikatan serta bekerja jauh dari keluarga (Munawaroh, 2015).

Jeffreys (1997) juga menguatkan tanggapan pekerja seks dalam penelitian ini yang mengatakan bahwa seks prostitusi telah menjadi pembebasan seksual bagi seorang wanita. Ketika seseorang memutuskan untuk masuk dalam dunia prostitusi, maka orang-orang tersebut telah menyanggupi untuk menjalani kehidupan ‘abnormal’ dan berbahaya, serta adanya dukungan dari latar belakang yang sulit (Jeffreys, 1997). Situasi krisis finansial yang dihadapi pekerja seks menjadi kesulitan yang

juga ditemukan dalam penelitian ini. Bailey & Figueroa (2018) mendapatkan hal serupa bahwa keadaan sosial ekonomi yang memburuk, rendahnya pendidikan, kehamilan yang tidak diinginkan atau bahkan penyalahgunaan narkoba dapat menjadi pintu masuk seorang wanita untuk menjadi pekerja seks (Bailey & Figueroa, 2018). Temuan ini menambah temuan lainnya mengenai kebutuhan pengalaman di masa lalu mempengaruhi keputusan seseorang bekerja sebagai pekerja seks (Bailey & Figueroa, 2018; Jeffreys, 1997; Munawaroh, 2015).

Bekerja seks dalam penelitian ini kemudian digunakan sebagai wadah untuk melakukan pembuktian diri kepada keluarga, saudara, teman, dan tetangga di tempat asal. Kondisi merantau sebagai pekerja seks menjadikan pekerja seks dalam penelitian ini memiliki dorongan untuk membuktikan diri bahwa kondisi finansialnya telah lebih baik dibandingkan sebelumnya, seperti mampu membiayai kebutuhan anak, selalu melakukan pengiriman uang bulanan, dan mampu memenuhi kebutuhan pekerja seks itu sendiri. Pekerja seks di Semarang juga melaporkan hal yang sama dengan temuan, bahwa bekerja seks telah menjadi mata pencaharian utama yang mampu membiayai sekolah anak-anaknya hingga ke jenjang perguruan tinggi (Purwaningtyastuti & Savitri, 2017). Temuan ini kemudian menarik bahwa bekerja seks dijadikan tempat untuk memenuhi kebutuhan finansial dalam rangka pembuktian diri kepada keluarga, saudara, dan tetangga di tempat asal.

Relevan dengan kondisi temuan, maka penelitian Vuolajärvi (2019) pada pekerja seks di Eropa juga mengalami hal serupa. Vuolajärvi (2019) melaporkan bahwa sebagian besar pekerja seks imigran dalam penelitiannya mulai mengeksploitasi emosional dengan pelanggan dalam artian bahwa emosional dalam prostitusi dijadikan alat untuk meningkatkan ekonomi. Eksploitasi tercermin dalam bentuk mendapatkan izin tempat tinggal tetap di sebuah negara dengan cara dinikahi oleh pelanggan, atau diberikan peluang oleh pelanggan untuk bekerja di sebuah perusahaan. Temuan ini kemudian menjadi relevan dan menambah kajian mengenai peran motivasi dan afeksi dalam bekerja seks dapat menjadi sarana untuk mencapai tujuan tertentu, seperti untuk membuktikan diri, dan mendapatkan tempat tinggal (Cruz, 2018; Vuolajärvi, 2019).

Pengalaman akan mendapatkan rasa cinta dan pasangan dalam prostitusi kemudian menjadi temuan menarik dalam penelitian ini. Ketika memutuskan untuk bekerja seks, maka pekerja seks dalam penelitian ini melaporkan bahwa tujuan utama bekerja seks awalnya bukanlah untuk menemukan pasangan baru akibat perceraian di masa lalu. Kondisi tersebut nyatanya berbeda karena empat dari lima pekerja seks dalam penelitian ini kemudian melaporkan bahwa dirinya mengalami keambiguan dalam perasaan seks komersial dan non komersial. Pemenuhan akan kebebasan melakukan seksual pun pekerja seks dapatkan dari pekerjaan ini, sehingga mengakibatkan hubungan relasional pekerja dengan pelanggan berubah menjadi hubungan romantisme pernikahan, dan menjadi simpanan. Kondisi ini menjadi relevan dengan temuan Jewkes *et al.*, (2012) yang melaporkan bahwa prostitusi di Afrika Selatan sangat memberikan peluang bagi laki-laki untuk melanjutkan hubungan komersial menjadi non komersial seperti tinggal bersama, hingga menikah.

Penemuan pasangan romantis dalam prostitusi seperti kondisi penelitian ini dikatakan sangat mungkin terjadi akibat peran emosional dalam prostitusi (Bailey & Figueroa, 2018; Basuki *et al.*, 2002; Carbonero & Gómez Garrido, 2018; Jewkes *et al.*, 2012; Magnani *et al.*, 2010; Warr & Pyett, 1999). Bellhouse (2015) melaporkan bahwa pekerja seks di Australia cenderung tidak menjalin hubungan romantis dengan pasangan ketika memutuskan masuk dalam dunia prostitusi. Kondisi tersebut mengingat bekerja sebagai pekerja seks adalah bekerja dengan menawarkan segala bentuk perilaku keintiman hubungan seksual (Bellhouse *et al.*, 2015; Hidayati & Suhartini, 2013; Jeffreys,

1997; Koentjoro, 2004; Robertson *et al.*, 2014; Wahyuni, 2014). Kondisi pekerja seks dalam penelitian ini kemudian menarik bahwa keberadaan pasangan tetap tidak menjadi halangan bagi mereka dalam bekerja sebagai pekerja seks. Pekerja seks dalam penelitian ini justru memposisikan bekerja seks sebagai situasi yang dapat memberikan keuntungan seksual pribadi, ketika pasangan tetap tidak dapat memuaskan hasrat seksual mereka dalam hubungan non komersial. Menarik, bahwa temuan ini menambah kajian tentang dinamika emosional dalam prostitusi utamanya mendapatkan pasangan dan kekasih (Basuki *et al.*, 2002; Carbonero & Gómez Garrido, 2018; Järvinen & Henriksen, 2018; Jewkes *et al.*, 2012; Vuolajärvi, 2019; Warr & Pyett, 1999).

KESIMPULAN

Mencari kebebasan, melakukan pembuktian diri, dan penemuan cinta merupakan tiga temuan dalam penelitian ini yang mampu menggambarkan perjalanan seseorang menjadi pekerja seks. Sejumlah pengalaman tidak menyenangkan di masa lalu berdampak pada hasrat seseorang untuk memenuhi kebutuhan tersebut di masa depan. Bekerja sebagai pekerja seks nyatanya telah ditemukan sebagai wadah kebebasan bagi seseorang hingga memutuskan bertahan dalam prostitusi. Melakukan pembuktian diri dengan keluarga, saudara, dan tetangga di tempat asal kemudian menjadi motif seseorang bertahan dalam prostitusi, karena mampu mendapatkan uang dengan cepat. Menarik kemudian, bahwa penemuan cinta dalam prostitusi ditemukan dalam penelitian ini yang membuktikan bahwa prostitusi tidak hanya sekadar dunia seksual, namun prostitusi telah menyediakan kebebasan untuk mendapatkan kesenangan bagi semua pelaku prostitusi.

Penelitian serupa telah banyak dilakukan, namun penelitian ini mampu memberikan gambaran perjalanan seorang pekerja seks, dan menghubungkan pengalaman masa lalu dengan pilihannya di masa depan. Perlu disampaikan, bahwa pelaksanaan observasi dalam penelitian ini tidak berjalan maksimal, sehingga penemuan lebih banyak dihasilkan melalui proses wawancara. Hal ini dapat terjadi mengingat situasi Pandemi Covid-19, dan observasi di media sosial terbatas akibat minimnya unggahan responden dalam media sosial. Penelitian ini kemudian telah menjawab fokus penelitian mengenai gambaran perjalanan wanita pekerja seks, dan berkontribusi terhadap aspek ekonomi, dan psikososial dalam dunia prostitusi.

Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan saran bagi responden penelitian dan pekerja seks lainnya untuk dapat memahami setiap temuan penelitian diatas. Hal ini agar pekerja seks mampu mengenali dirinya sendiri secara psikologis dalam melihat perjalanan kehidupannya sebagai seorang pekerja seks. Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) pemerhati PSK dalam hal ini juga diharapkan dapat membantu memberikan edukasi psikologis bagi pekerja seks. Edukasi psikologis dalam hal ini dapat menjadi media untuk mengontrol pencarian kebebasan dan cinta dalam dunia prostitusi, utamanya bagi pekerja seks yang sudah memiliki pasangan non komersial. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mempertimbangkan keterbatasan penelitian, mengingat situasi Pandemi Covid-19 dan pelaksanaan observasi yang terbatas.

DAFTAR PUSTAKA

- Bailey, A. E., & Figueroa, J. P. (2018). Agency, lapse in condom use and relationship intimacy among female sex workers in Jamaica. *Culture, Health & Sexuality*, 20(5), 531–544. <https://doi.org/10.1080/13691058.2017.1360944>
- Basuki, E., Wolffers, I., Deville, W., Erlaini, N., Luhpuri, D., Hargono, R., Maskuri, N., Suesen, N., & Beelen, N. van. (2002). Reasons for not using condoms among female sex workers in

- Indonesia. *AIDS Education and Prevention; New York*, 14(2), 102–116. <http://dx.doi.org/10.1521/aeap.14.2.102.23901>
- Bellhouse, C., Crebbin, S., Fairley, C. K., & Bilardi, J. E. (2015). The Impact of Sex Work on Women's Personal Romantic Relationships and the Mental Separation of Their Work and Personal Lives: A Mixed-Methods Study. *PLoS ONE*, 10(10). <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0141575>
- Carbonero, M. A., & Gómez Garrido, M. (2018). Being like your girlfriend: Authenticity and the shifting borders of intimacy in sex work. *Sociology*, 52(2), 384–399. <https://doi.org/10.1177/0038038516688609>
- Cruz, K. (2018). Beyond Liberalism: Marxist Feminism, Migrant Sex Work, and Labour Unfreedom. *Feminist Legal Studies*, 26(1), 65–92. <http://dx.doi.org/10.1007/s10691-018-9370-7>
- Hidayati, N., & Suhartini, D. E. (2013). Kekerasan pada pekerja seks komersial. *Artikel Ilmiah Hasil Penelitian Mahasiswa Universitas Jember (UNEJ)*, 10.
- Januraga, P. P., Gesesew, H. A., & Ward, P. R. (2020). Trust as a Determinant Factor for Condom Use among Female Sex Workers in Bali, Indonesia. *Tropical Medicine and Infectious Disease*, 5(3), 131. <https://doi.org/10.3390/tropicalmed5030131>
- Januraga, P. P., Mooney-Somers, J., Gesesew, H. A., & Ward, P. R. (2020). The Logic of Condom Use in Female Sex Workers in Bali, Indonesia. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(5), 1627. <https://doi.org/10.3390/ijerph17051627>
- Järvinen, M., & Henriksen, T. D. (2018). Controlling intimacy: Sexual scripts among men and women in prostitution. *Current Sociology*, 001139211881594. <https://doi.org/10.1177/0011392118815945>
- Jeffreys, S. (1997). *The Idea of Prostitution* (1st ed.). Spinifex Press.
- Jewkes, R., Morrell, R., Sikweyiya, Y., Dunkle, K., & Penn-Kekana, L. (2012). Transactional relationships and sex with a woman in prostitution: Prevalence and patterns in a representative sample of South African men. *BMC Public Health*, 12, 325. <http://dx.doi.org/10.1186/1471-2458-12-325>
- Khumaerah, N. (2017). Patologi sosial pekerja seks komersial (PSK) perspektif Al-qur an. *Junal Al-Khitabah*, 3(1), 62–73.
- Koentjoro. (2004). *On the spot: Tutar dari sarang pelacur*. Tinta : Didistribusikan oleh Qalam Yogyakarta. http://books.google.com/books?id=Ag_aAAAAMAAJ
- Kurnianingrum, T. P. (2019). POLITIK HUKUM TERHADAP TINDAK PIDANA PROSTITUSI. *Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI*, 11(1), 6. <http://puslit.dpr.go.id>
- Magnani, R., Riono, P., Nurhayati, Saputro, E., Mustikawati, D., Anartati, A., Prabawanti, C., Majid, N., & Morineau, G. (2010). Sexual risk behaviours, HIV and other sexually transmitted infections among female sex workers in Indonesia. *Sexually Transmitted Infections; London*, 86(5), 393. <http://dx.doi.org/10.1136/sti.2009.038059>
- Matahari, R. (2012). Studi kualitatif mengenai persepsi dan perilaku seksual wanita pekerja seks komersial (PSK) dalam upaya pencegahan IMS di Kota Semarang tahun 2012. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 3(3), 113–123.
- Munawaroh, S. (2015). Pekerja Seks Komersial (PSK) di Wilayah Prambanan, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah. *DIMENSIA: Jurnal Kajian Sosiologi*, 4(2). <https://doi.org/10.21831/dimensia.v4i2.3433>

- Purwaningtyastuti, P., & Savitri, D. (2017). Kebermaknaan Hidup Pekerja Seks Komersial Ditinjau Dari Konsep Diri. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 18(2), 260. <https://doi.org/10.26623/jdsb.v18i2.575>
- Ridlwan, M. (2015). Resiliensi berbasis religi bagi mantan PSK dan mucikari pasca penutupan lokalisasi Gandul Tuban. *Maraji: Jurnal Ilmu Keislaman*, 2(1), 1–23. <https://doi.org/10.36835/maraji.v2i1.35>
- Robertson, A. M., Syvertsen, J. L., Amaro, H., Martinez, G., Rangel, M. G., Patterson, T. L., & Strathdee, S. A. (2014). Can't buy my love: A typology of female sex workers' commercial relationships in the Mexico–U.S. Border Region. *The Journal of Sex Research*, 51(6), 711–720. <https://doi.org/10.1080/00224499.2012.757283>
- Rusyidi, B., & Nurwati, N. (2018). Penanganan pekerja seks komersial di Indonesia. *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 5(3), 303–313. <https://doi.org/10.24198/jppm.v5i3.20579>
- Siegel, J. (1990). Money and Marriage: A Transparency to the Struggles of Intimacy. *Journal of Independent Social Work*, 4(4), 51–60. https://doi.org/10.1300/J283v04n04_05
- Strauss, A., & Corbin, J. M. (1990). *Basics of qualitative research: Grounded theory procedures and techniques* (p. 270). Sage Publications, Inc.
- SuaraDewata.com. (2020). *Saat Pandemi Corona, Prostitusi Online Marak di Bali—Suaradewata.com*. <https://www.suaradewata.com/read/202006100026/saat-pandemi-corona-prostitusi-online-marak-di-bali.html>
- Tuohy, D., Cooney, A., Dowling, M., Murphy, K., & Sixsmith, J. (2013). An overview of interpretive phenomenology as a research methodology. *Nurse Researcher (through 2013); London*, 20(6), 17–20. <https://search.proquest.com/docview/1406196683/abstract/8581D0CB704A4F06PQ/1>
- Vuolajärvi, N. (2019). Precarious intimacies – Europeanised border regime and migrant sex work. *Journal of Ethnic and Migration Studies*, 45(7), 1090–1107. <https://doi.org/10.1080/1369183X.2018.1430558>
- Wahyuni, H. (2014). PSK dan tekanan sosial pasca penutupan Gang Dolly Surabaya. *Personifikasi*, 5(1), 1–18. <https://doi.org/10.21107/personifikasi.v5i1.6567>
- Warr, D. J., & Pyett, P. M. (1999). Difficult relations: Sex work, love and intimacy. *Sociology of Health & Illness*, 21(3), 290–309. <https://doi.org/10.1111/1467-9566.00157>